

DAMPAK KEBIJAKAN PENGENAAN TARIF IMPOR DAGING SAPI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Dwi Haryono

(Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung)

ABSTRACT

The research aim is to analyze the impact of import tariff policy of beef to the social welfare, especially to the breeder as a producer and consumer of beef. Classical Welfare Analysis (CWA) model was used as analyze method using supply and demand analyze. The result shows that the impact of import tariff policy of beef tends to increase the local beef price. The far impact increased the producer's welfare, on the other hand the consumer's welfare decreased.

Key words: beef, import tariff, producers and consumers surplus.

PENDAHULUAN

Daging sapi merupakan salah satu produk yang prospektif untuk dikembangkan. Hal ini mengingat konsumsi produk ini cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan per kapita serta perubahan pola konsumsi dan selera masyarakat. Menurut Erwanto (2004), pasar daging sapi terbesar di Indonesia adalah DKI Jakarta. Jumlah permintaan sapi untuk DKI Jakarta pada saat ini sekitar 300.000 ekor sapi per tahun. Permintaan ini dari tahun ke tahun terus tumbuh dengan pesat seiring dengan semakin meningkatnya penghasilan masyarakat. Selain itu, meningkatnya wisatawan manca negara, penghuni hotel berbintang dan pengunjung setia restoran bergengsi, menciptakan permintaan daging sapi berkualitas tinggi. Fenomena ini tercermin jelas dari semakin banyaknya *meat shops* dan toko swalayan yang menjajakan daging sapi berkualitas tinggi. Kebutuhan akan konsumsi daging sapi tersebut sebagian besar dipenuhi dari produksi dalam negeri dan sisanya diperoleh dari impor.

Impor daging sapi didorong oleh adanya tuntutan konsumen terhadap kualitas daging yang tinggi dan harga daging impor yang relatif lebih murah dibandingkan dengan

harga daging sapi domestik. Impor daging sapi akan berdampak pada menurunnya daya saing produk daging sapi dari peternak dalam negeri. Dampak lebih lanjut dari keadaan ini adalah menurunnya tingkat kesejahteraan peternak sapi, dimana terdapat 90% peternak sapi merupakan usaha peternakan rakyat.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka pemerintah melakukan upaya-upaya sistematis yang dapat menahan tekanan produk daging sapi impor. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dituangkan dalam bentuk paket-paket kebijakan. Salah satu paket kebijakan yang ditujukan untuk menahan laju impor daging sapi adalah dengan diberlakukannya pengenaan tarif impor.

Semenjak tahun 1989, anggota APEC telah sepakat untuk menurunkan tarif impor dan mengurangi hambatan non tarif secara *unilateral*. Berdasarkan kesepakatan AFTA, kebijakan pengenaan tarif impor di masa mendatang akan diturunkan hingga mencapai 5%. Sementara itu, Indonesia melakukan penjadwalan penurunan tarif sampai tahun 2003 pada hampir semua pos tarif dengan tarif tertinggi sampai pada 5% dan 10%. Hal ini sejalan dengan kesepakatan akan adanya era perdagangan bebas (*free trade*) yang akan menghilangkan rintangan - rintangan perdagangan, baik berupa tarif maupun non tarif.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat diformulasikan adalah bagaimana dampak pengenaan tarif impor terhadap kesejahteraan peternak sebagai produsen dan konsumen daging sapi serta penerimaan pemerintah? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan pengenaan tarif impor daging sapi terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi peternak sebagai produsen dan konsumen daging sapi serta penerimaan pemerintah dengan menggunakan konsep surplus konsumen (*consumers surplus*) dan surplus produsen (*producers surplus*).

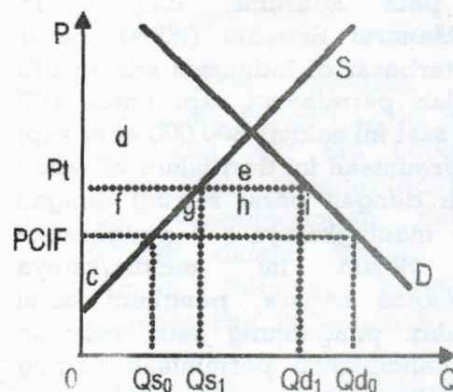
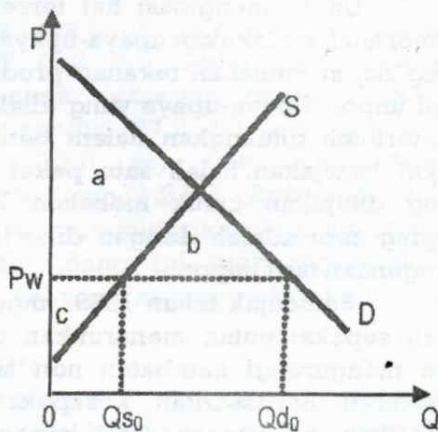
METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah model *Classical Welfare Analysis* (CWA) dengan pendekatan analisis penawaran dan permintaan pasar (Gambar 1). Pasar daging sapi domestik terbentuk melalui interaksi antara kurva penawaran (S) dan kurva permintaan (D). Dengan asumsi bahwa Indonesia adalah negara kecil dalam

perdagangan daging sapi dunia, maka jika tidak ada kebijakan proteksi apapun mengakibatkan harga daging sapi dunia ($PCIF = P_w$) menjadi harga yang berlaku di pasar domestik (P_d). Pada tingkat harga P_w tersebut kuantitas daging sapi yang diminta sebesar $0Q_{d0}$, yang dipenuhi oleh produksi domestik sebesar $0Q_{s0}$, dan impor sebesar $0Q_{d0} - 0Q_{s0}$. Pada tingkat harga seperti ini, surplus konsumen dicerminkan oleh bidang (a + b), sementara itu surplus produsen sebesar bidang c.

Kebijakan tarif diberlakukan sebesar $t\%$, maka harga daging sapi domestik menjadi sebesar P_t ($PCIF + t$). Dampak dari kebijakan ini adalah kuantitas yang diminta akan turun menjadi $0Q_{d1}$, yang dipenuhi dari produksi domestik sebesar $0Q_{s1}$ (bertambah), dan impor sebesar $0Q_{d1} - 0Q_{s1}$ (menurun). Dengan asumsi bahwa perbedaan harga tersebut merupakan refleksi dari pengenaan tarif, maka kenaikan harga ini akan menurunkan surplus konsumen sebesar bidang (f + g + h + i) dan meningkatkan surplus produsen sebesar bidang f. Penerimaan pemerintah yang diperoleh dari pengenaan tarif sebesar bidang h.



Gambar 1. Analisis Komparatif Statik dari Dampak Kebijakan Pengenaan Tarif Impor Daging Sapi terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Dari pemberlakuan tarif diperoleh pula informasi bahwa berdasarkan atas perubahan surplus konsumen yang terjadi

yaitu sebesar (f + g + h + i), maka sebesar f ditransfer kepada produsen, dan sebesar h ditransfer kepada pemerintah. Sementara itu,

g dan i hilang sebagai kerugian (inefisiensi masyarakat) dari kebijakan tarif yang diberlakukan (*deadweight losses*).

Dampak pengenaan tarif impor pada Gambar 1, secara operasional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- a. Dampak terhadap konsumen adalah konsumen harus mentransfer sebagian kesejahteraannya akibat pengenaan tarif impor (*consumers loss*) sebesar bidang (f + g + h + i). *Consumers loss* (CS) dihitung dengan persamaan:

$$CS = \{(Opt1 OPCIF) * OQd1\} + \{(Opt1 OPCIF) * (OQd0 - OQd1) / 2\}$$

dimana:

$$(OQd0 - OQd1) = Ed * t * OQd0 / OPCIF$$

$$(Opt1 OPCIF) = t * OPCIF$$

- b. Dampak terhadap produsen adalah produsen menerima sebagian transfer dari konsumen sebesar f (*producers gains*). *Producers gains* (PS) dihitung dengan persamaan:

$$PS = \{(Opt1 OPCIF) * OQs0\} + \{(Opt1 OPCIF) * (OQs1 - OQs0) / 2\}$$

dimana:

$$(OQs1 - OQs0) = Es * t * OQs1 / OPT$$

- c. Dampak terhadap penerimaan pemerintah (*government revenue*) adalah sebesar h. *Government revenue* (GR) dapat dihitung dengan rumus:

$$GR = (Opt1 OPCIF) * (OQd1 - OQs1)$$

- d. Dampak berupa inefisiensi akibat pengurangan konsumsi oleh konsumen (*consumers dead weight loss*, CDWL) adalah sebesar i, dapat dihitung dengan rumus:

$$CDWL = - (Opt1 OPCIF) * (OQd0 - OQd1) / 2$$

- e. Dampak berupa inefisiensi akibat masuknya produsen yang tidak efisien (*producers dead weight loss*, PDWL) adalah sebesar g, dapat dihitung dengan rumus:

$$PDWL = - (Opt1 OPCIF) * (OQs1 - OQs0) / 2$$

Asumsi dan Simulasi Kebijakan

Berdasarkan model analisis di atas, maka untuk menyederhanakan perhitungan dampak kebijakan pengenaan tarif impor daging sapi terhadap kesejahteraan masyarakat digunakan asumsi sebagai berikut:

1. Konsumsi dan produksi domestik menggunakan data dasar perkembangan produksi dan konsumsi tahun 1993 - 2002. Konsumsi daging sapi diperkirakan sebesar 2.022,50 ribu ton dan jumlah produksi domestik sebesar 1.800,20 ribu ton. Dengan demikian, volume impor diperkirakan sebesar 222,50 ribu ton.
2. Elastisitas penawaran dan permintaan menggunakan angka dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusastra (1987) dan Ilham (1998), yaitu elastisitas permintaan berkisar pada - 0.17 s/d - 0.30, dan simulasi kebijakan untuk elastisitas permintaan ditetapkan pada $\hat{\mu}_d = - 0.17$. Sedangkan elastisitas penawaran berkisar antara 0.267 s/d 0.58, dan elastisitas yang digunakan pada simulasi kebijakan adalah $\hat{\mu}_s = 0.267$.
3. Elastisitas transmisi tarif (E_t) dan elastisitas transmisi harga pedagang besar ke peternak (E_p) menggunakan angka hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erwidodo *et al.* (2002) dan Erwidodo (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai E_t dan E_p berkisar pada 0,7395 s/d 0,8254, dan dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 0,78.
4. Penentuan tarif impor pada simulasi kebijakan ini mengikuti agenda perdagangan bebas AFTA, dengan perubahan tarif impor mulai 20% (kebijakan tahun 1997), berturut-turut diturunkan menjadi 15%, 10%, dan 5%.
5. Tingkat nilai tukar valuta asing yang digunakan ditetapkan berdasarkan

fluktuasinya pada beberapa bulan terakhir yang berkisar Rp9.000,00/US \$.

Berdasarkan asumsi di atas, maka untuk mengukur dampak kebijakan pengenaan tarif impor daging sapi terhadap kesejahteraan masyarakat akan dilakukan

berbagai simulasi dengan menggunakan data dasar seperti yang disajikan pada Tabel 1, sedangkan format analisis kebijakan digunakan formula seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 1. Data Dasar Evaluasi Kebijakan Pengenaan Tarif Impor Daging Sapi terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Uraian	Nilai
Jumlah produksi/penawaran pada tarif awal (ribu ton)	1.800,20
Jumlah impor pada tarif awal (ribu ton)	222,50
Jumlah Konsumsi/permintaan pada tarif awal (ribu ton)	2.022,50
Harga perdagangan besar tarif awal (Rp/Kg)	25.000,00
Harga produsen tarif awal (Rp/Kg)	18.000,00
Harga dunia daging impor (US \$/Ton)	1.750,00
Nilai tukar mata uang (Rp/US \$)	9.000
Nilai tingkat tarif impor (%)	20%, 15%; 10%; 5%
Elastisitas Penawaran (Es)	0,27
Elastisitas Permintaan (Ed)	- 0.17
Elastisitas transmisi tarif (Et)	0,78
Elastisitas transmisi harga perdagangan besar ke peternak (Ep)	0,78

Sumber data : Analisis data sekunder

Tabel 2. Format Analisis Dampak Kebijakan

No.	Uraian	Simbol	Keterangan
1.	Harga dunia (US\$/ton)	CIF	Data
2.	Nilai tukar (Rp/US\$)	ER	Data
3.	Harga Paritas Impor (Rp/kg)	IPPW	CIF*ER
4.	Tingkat tarif awal (%)	TR0	Given
5.	Tingkat tarif baru (%)	TR1	Diskenarioikan
6.	Tarif awal (Rp/kg)	T0	TR0*PCIF/100
7.	Tarif baru (Rp/kg)	T1	TR1*PCIF/100
8.	Perubahan tingkat tarif (%)	dT	TR1-TR0
9.	Harga Paritas Pedagang Besar pada Tarif Awal (Rp/Kg)	Pwo	IPPW+T0
10.	Harga aktual pedagang besar (Rp/kg)	Pwao	Data
11.	Harga produsen pada tarif awal (Rp/kg)	PF0	Data
12.	Jumlah penawaran daging pada tarif awal (ribu ton)	Qs0	Data
13.	Jumlah impor pada tarif awal (ribu ton)	Qm0	Data
14.	Jumlah permintaan pada tarif awal (ribu ton)	Qd0	Qs0 + Qm0
15.	Elastisitas permintaan	Ed	Data

Tabel 2. (Lanjutan)

No.	Uraian	Simbol	Keterangan
16.	Elastisitas penawaran	Es	Data
17.	Elastisitas transmisi harga pedagang besar ke peternak	Ep	Data
18.	Elastisitas transmisi tarif	Et	Data
19.	Efek pada harga pedagang besar (%)	%dPw	dT*Et
20.	Perubahan pada harga pedagang besar (Rp/kg)	dPw	%dPw*Pwo
21.	Harga pedagang besar pada tarif baru (Rp/kg)	Pw1	Pwao+dPw
22.	Efek pada harga produsen (%)	%dPF	%dPw*Ep
23.	Perubahan pada harga produsen (Rp/kg)	dPF	%dPF*PF0
24.	Harga produsen pada tarif baru (Rp/kg)	PF1	PF0+dPF
25.	Efek pada permintaan (%)	%dQd	%dPw*Ed
26.	Perubahan pada jumlah permintaan (ribu ton)	dQd	%dQd*Qd0
27.	Jumlah permintaan pada tarif baru (ribu ton)	Qd1	Qd0+dQd
28.	Efek pada penawaran (%)	%dQs	%dPF*Es
29.	Perubahan pada jumlah penawaran (ribu ton)	dQs	%dQs*Qs0
30.	Jumlah penawaran pada tarif baru (ribu ton)	Qs1	Qs0+dQs
31.	Jumlah impor pada tarif baru (ribu ton)	Qm1	Qd1-Qs1
32.	Perubahan pada jumlah impor (ribu ton)	dQm	Qm1-Qm0
33.	Efek pada surplus konsumen (juta rupiah)	dCS	-{(dPw*Qd1)+(dPw*dQd/2)}
34.	Efek pada surplus produsen (juta rupiah)	dPS	{(dPF*Qs0)+(dPF*dQs/2)}
35.	Efek pada penerimaan pemerintah (juta rupiah)	dGR	(Qm1*T1)-(Qm0*T0)
36.	Efek bersih kesejahteraan sosial (juta rupiah)	dNS	dCS+dPS+dGR

Sumber data : Analisis data sekunder

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis dengan simulasi yang telah ditetapkan berupa tingkat

pengenaan tarif impor daging sapi, maka dapat diperoleh beberapa angka surplus konsumen, surplus produsen, penerimaan pemerintah, dan efek netto seperti yang disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Simulasi Dampak Pengenaan Tarif Impor Daging Sapi terhadap Kesejahteraan Masyarakat (pada Nilai Tukar Rp9.000,00/US \$)

No	Indikator Kesejahteraan	Tingkat Tarif (%)			
		20	15	10	5
1.	Surplus Konsumen (milyar Rp)	- 4.772,08	- 3.616,13	- 2.435,46	- 1.230,09
2.	Surplus Produsen (milyar Rp)	4.006,92	2.993,18	1.987,45	989,72
3.	Penerimaan Pemerintah (milyar Rp)	347,67	326,98	262,14	153,14
4.	Efek Netto (milyar Rp)	- 417,49	- 295,97	- 185,88	- 87,22

Sumber data : Analisis data sekunder

Pada saat tarif impor diberlakukan, maka harga daging sapi impor akan meningkat dan mengakibatkan menurunnya jumlah permintaan dibandingkan dengan tanpa dikenakannya tarif. Akibat lebih lanjut dari peningkatan harga ini akan mendorong kenaikan harga daging sapi domestik sedemikian rupa sehingga tingkat produksi akan ikut terdorong naik. Setelah mengalami penyesuaian, maka penurunan permintaan dan peningkatan produksi daging sapi akan mengakibatkan jumlah impor daging sapi mengalami penurunan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pengenaan tarif impor berdampak pada aspek konsumsi (permintaan domestik yang menurun), aspek produksi (penawaran domestik yang meningkat), dan kesejahteraan masyarakat yang menurun akibat kenaikan harga.

Kondisi sebaliknya akan terjadi apabila tarif impor diturunkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan penurunan tarif impor yang sejalan dengan agenda AFTA akan berdampak terhadap penurunan harga daging sapi impor (domestik), sehingga permintaan daging sapi impor meningkat dan produksi daging sapi domestik menurun. Akibatnya, penurunan tarif impor daging sapi akan meningkatkan kesejahteraan konsumen dan menurunkan kesejahteraan produsen. Sementara itu, penerimaan pemerintah terus menurun sejalan dengan penurunan tarif impor. Kesejahteraan konsumen meningkat dengan penurunan tarif impor karena konsumen dapat membeli daging sapi dengan harga yang lebih murah dan jumlah barang yang dikonsumsi lebih banyak. Sebaliknya, produsen domestik mengalami kerugian dengan penurunan tarif impor karena harus bersaing dengan produk daging sapi impor yang harganya menjadi relatif lebih murah.

Secara lebih spesifik, dampak penurunan tarif impor terhadap tingkat kesejahteraan sejalan dengan penurunan tarif impor agenda AFTA dari 20% menjadi 5% dengan nilai tukar sebesar Rp9.000,00/US \$ pada beberapa indikator kesejahteraan dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Perubahan Surplus konsumen

Penurunan tarif impor daging sapi akan meningkatkan surplus konsumen. Pada saat tarif impor sebesar 20%, maka terjadi penurunan surplus konsumen (*consumer's loss*) sebesar Rp4,77 triliun. *Consumer's loss* ini semakin mengecil bila tarif impor diturunkan hingga mencapai sebesar Rp1,23 triliun pada tingkat tarif 5%. Hal ini berarti bahwa penerapan penurunan tarif impor akan memberikan keuntungan bagi konsumen karena tarif impor akan *mengurangi consumer's loss*, meskipun secara menyeluruh konsumen masih dalam keadaan minus.

(2) Perubahan Surplus Produsen

Penetapan tarif impor berdampak pemihakan terhadap produsen dalam negeri. Namun demikian bila dilakukan perubahan tarif dari 20% hingga 5% maka akan mengurangi tambahan surplus produsen (*producer's gain*) masing-masing Rp4,01 triliun lalu menurun hingga Rp0,99 triliun. Hal ini berarti bahwa penurunan tarif impor masih akan memberikan insentif bagi produsen daging sapi dalam negeri meskipun nilainya jauh menurun.

(3) Perubahan Penerimaan Pemerintah

Secara teoritis, penerimaan pemerintah selalu positif dengan penerapan tarif impor daging sapi. Berdasarkan hasil simulasi, penerimaan pemerintah akan mengalami penurunan sejalan dengan diturunkannya tingkat tarif impor dari 20% hingga 5%, yaitu sebesar Rp347,67 milyar menjadi Rp153,14 milyar. Hal ini bermakna bahwa penurunan tarif impor akan *berakibat menurunkan penerimaan pemerintah*, namun masih dalam batas yang dapat ditolerir karena penerimaan pemerintah tidak turun secara signifikan.

(4) Perubahan Netto

Simulasi menunjukkan bahwa penerapan tarif impor telah menyebabkan netto keseluruhan kesejahteraan menjadi minus. Namun dengan penurunan tarif impor daging sapi dari 20% menjadi 5%, maka terjadi pengurangan netto minus, yaitu mula-mula dari netto loss Rp417,49 milyar menjadi netto loss Rp87,22 milyar. Dengan demikian indikator ini menunjukkan harapan yang lebih baik bila tarif impor diturunkan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dampak kebijakan pengenaan tarif impor daging sapi terhadap kesejahteraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengenaan tarif impor akan meningkatkan harga daging sapi domestik dibandingkan dengan tanpa dikenakannya tarif, dimana produsen menjadi lebih sejahtera (surplus produsen meningkat) sedangkan konsumen menjadi kurang sejahtera (surplus konsumen menurun).
2. Penurunan tarif impor hingga 5% pada tingkat kurs sebesar Rp9.000,00 per US \$ akan mengakibatkan peningkatan surplus konsumen dan efek neto. Sementara itu, surplus produsen dan penerimaan pemerintah menjadi berkurang. Dengan demikian, maka penurunan tarif impor hingga 5% adalah masuk akal dan masih dapat mengakomodasi semua pihak, dimana:
 - a. Surplus konsumen meningkat dan menjadi minus Rp1,23 triliun.
 - b. Surplus produsen menurun, namun masih positif sebesar Rp0,99 triliun.
 - c. Penerimaan pemerintah menurun hingga Rp153,14 milyar.
 - d. Efek neto meningkat dan menjadi minus Rp87,22 milyar.

Implikasi Kebijakan

Peningkatan produksi daging sapi domestik sebagai dampak dikenakannya tarif

impor bagi daging sapi impor, tidak akan terjadi secara otomatis tanpa disertai upaya-upaya khusus yang dilakukan secara serius. Hal ini karena masih banyaknya kendala yang melekat pada usaha peternakan rakyat yang selama ini mendominasi usaha peternakan di Indonesia. Kendala-kendala tersebut antara lain pada aspek permodalan, aspek pembibitan ternak/bakalan (*breeding*), aspek pengelolaan sumberdaya pakan ternak, aspek pengembangan kelembagaan, dan aspek penataan kawasan industri peternakan (KINAK). Berkenaan dengan hal ini, maka penerimaan pemerintah (*government revenue*) dari pengenaan tarif impor hendaknya dapat dimanfaatkan untuk mendanai berbagai upaya peningkatan produksi daging sapi domestik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Peternakan. 2002. *Buku Statistik Peternakan (Statistical Book on Livestock) 2002*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Erwanto. 2004. *Membangun Lampung sebagai Gudang Ternak Tangguh*. Makalah. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Holloway, G., C. Nicholson, C. Delgado, S. Staal, and S. Ehui. 2000. *Agroindustrialization through Institutional Innovation Transaction Cost, Cooveratives and Milk-Market Development in the East-African Highlands, Agriculture Economics, Number 23, p: 279-288.*
- Haryono, D. 2005. *Dampak Kebijakan Peningkatan Tarif Impor Beras terhadap Kinerja Ekonomi Makro dan Ekonomi Sektor: Suatu Pendekatan Model Keseimbangan Umum. Jurnal Sosio Ekonomika, Volume 11 Nomor 1, Juni 2005: 15-28.*

Dwi Haryono : Dampak Kebijakan Pengenaan Tarif Impor

- Ilham, N. 1998. *Penawaran dan Permintaan Daging Sapi di Indonesia: Suatu Analisis Simulasi Tesis Pascasarjana* IPB. Bogor.
- Just, R.E., D. L. Hueth and A. Schmitz. 1982. *Applied Welfare Economics and Public Policy*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Malian, A.H. dan Saptana. 2002. *Dampak Peningkatan Tarif Impor Gula terhadap Pendapatan Petani Tebu dan Harga Gula*. Laporan Studi Kebijakan 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Oktaviani, R. 2001. *Dampak Perubahan Kebijakan Fiskal terhadap Kinerja Ekonomi Makro dan Sektoral*. *Bisnis dan Ekonomi Politik Vol (No): 4(4):33-45*.
- Prajogo, U., Hadi dan S. Nuryanti. 2005. *Dampak Kebijakan Proteksi terhadap Ekonomi Gula Indonesia*. *Jurnal Agro Ekonomi, Volume 23 No. 1, Mei 2005: 82-99*.
- Rusastra, I.W. 1987. *Prakiraan Produksi dan Kebutuhan Produk Pangan Ternak di Indonesia*. *Forum Agro Ekonom Vol. 5 no. 1&2: 15-21*.
- Sudardjat, S. 2003. *Konsumsi Karbohidrat Berlebihan, Protein Hewani Jauh Kurang*. *Majalah Agribisnis Peternakan, Edisi 2, Tahun 2003*.
- Syafaat, N., S. Mardianto, dan P. Simatupang. 2003. *Dinamika Indikator Ekonomi Makro Sektor Pertanian dan Kesejahteraan Petani Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 1 No. 1, Maret 2003: 62-73*.
- Tweeten, L. 1989. *Agricultural Policy Analysis Tools for Economic Development*. Westview Press. Oklahoma.